

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola asuh ialah suatu proses jalinan antara anak dan orang tua saat anak dibina (Ayuningtyas, 2013). Pola asuh terbentuk atas dua istilah : pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola bermakna ragam, aturan, bentuk, format, dan rupa. Istilah pengasuhan berarti mengasuh anak (mengurus dan mengarahkan) dengan cara mendidik (mendukung, membimbing, dan lain-lain) serta mengepalai (mengatur dan membina) badan ataupun organisasi (Sari et al., 2020).

Dalam kegiatan pengasuhan, orang tua berperan penting dalam membentuk kepribadian dasar remaja dengan mendorong mereka untuk mengubah perilaku, wawasan, serta kuantitas yang diduga sangat benar oleh orang tua. Jenis maupun ragam pengasuhan tentu berbeda-beda dari satu keluarga ke keluarga lainnya. Selama tindakan pengasuhan, orang tua memperhatikan, dan membatasi perilaku, aturan, disiplin, penghargaan dan sanksi, serta memenuhi kebutuhan remaja. Pola asuh terbagi atas tiga jenis, ialah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Dampak pola asuh otoriter kepada anak, ialah anak cenderung mengalami kesulitan dalam situasi sosial, mengalami gangguan psikis dan fisik, kehilangan antusiasme, dan berisiko gagal di sekolah. Pola asuh demokratis ialah pengasuhan remaja yang menghargai pendapat lawan bicaranya, membangun dan mendorong dialog, dan lain-lainnya. Sementara itu, pola asuh permisif yaitu pengasuhan yang memengaruhi remaja yang

berperilaku sesuka mereka, memberontak, egois, manja, lepas kendali, rendah diri, kurang motivasi belajar, dan lain-lain (Matheos & Rottie, 2018).

Tiap-tiap orang tua di Indonesia mempunyai perbedaan dalam pengasuhan hal ini dibuktikan melalui prevalensi yang terdapat pada salah satu penelitian tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di SMPN 1 DAU Malang, Jawa Timur. Pada penelitian tersebut, dijelaskan jika mayoritas orang tua mengaplikasikan pengasuhan demokratis. Selain itu, sebagian kecil orang tua telah mengaplikasikan pengasuhan permisif dan otoriter (Wawan et al., 2017).

Penerapan pola asuh pada remaja memiliki pengaruh yang berbeda-beda, baik berbentuk efek positif atau efek negatif. Misalnya, efek positifnya adalah siswa menjadi lebih baik dalam mengelola emosinya, lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dunia luar, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, berhati-hati, dan bertanggung jawab dalam bertindak. Sementara itu, dampak negatif yang ditimbulkan yaitu siswa dapat mengalami masalah kecerdasan emosional seperti berbohong, mudah merasa tertekan, tidak percaya diri, bosan, malas, tidak menerima diri dan keadaan, cenderung tidak mandiri, ketergantungan, sulit menyelesaikan masalah, melebih-lebihkan sesuatu, bahkan remaja itu dapat melakukan sesuatu yang bisa menyakiti dirinya sendiri. Dampak-dampak tersebut dapat memengaruhi kecerdasan emosional pada remaja.

Kecerdasan emosional merupakan daya yang dapat mengetahui emosi pribadi, emosi orang lain, keterampilan memberi dorongan terhadap pribadi, bertahan menghadapi frustrasi, dorongan hati, dan keterampilan mengolah

perasaan pribadi dengan benar serta interaksi terhadap lawan bicara. Kecerdasan emosional adalah modal berarti untuk persiapan menyambung masa depan remaja, menjaga remaja agar terbebas dari stress, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, optimis, percaya diri, memiliki semangat dan cita-cita, serta kemampuan untuk berempati terhadap orang lain. Kecerdasan emosi mampu memungkinkan melawan berbagai serangan, juga termasuk kesuksesan seseorang dalam bidang akademik. Kecerdasan emosional dalam diri disebabkan oleh area keluarga dan area non-keluarga. Area keluarga adalah awal penjelajahan seseorang untuk belajar berjalan bagaimana memerankan elemen dari masyarakat luas. Lembaga pertama dalam kehidupan seseorang yaitu keluarga yang mempunyai fungsi pokok sosialisasi dan edukatif, sebagai ruang menggali ilmu sesuatu serta mengaku dirinya sebagai makhluk bermasyarakat atau sosial. Maka dari itu, peranan orang tua bagi keluarga memegang peran yang amat penting pada perkembangan kepribadian anak. Hubungan dengan lingkungan anak dapat mengubah kepribadian anak sehingga peran orang tua dalam lingkungan anak sangat diperlukan untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kehidupan (Novianty, 2016).

Peran orang tua dalam memberikan pengasuhan memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional. Sejalan dengan hal tersebut dalam salah satu penelitian prevalensi di sebuah SMP di Pare-Pare mengenai hubungan pola asuh dengan kepribadian remaja, responden memiliki kecerdasan emosional yang tidak baik sangat tinggi sedangkan pada kecerdasan emosional yang baik sangat rendah (Asyik et al., 2015).

Peralihan masa remaja ialah waktu perubahan masa kanak-kanak mengarah akil-balig yang merupakan bagian penting dari siklus perubahan (Febriani et al., 2018). Remaja merupakan individu yang menghadapi perubahan fisik, yaitu mengalami perubahan dari emosi yang menunjukkan sifat sensitif, situasi sosial yang kuat, mental yang mudah tersinggung, dan spiritualitas. Pada masa ini, remaja tetap bekerja keras untuk kemampuannya sehingga mengetahui identitas dan tujuan hidupnya, serta remaja sangat sulit untuk mencapai kematangan emosionalnya, terutama dengan begitu banyak hal yang dijalannya (Astuti & Sukanadi, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan tanggal 28 Oktober 2021 melalui wawancara bersama guru BK serta 10 siswa di SMPIT Al-Ghozali di Kabupaten Jember, didapatkan data bahwa orang tua siswa mayoritas mengaplikasikan pengasuhan otoriter. Artinya, masih banyak orang tua yang mengharuskan anaknya menuruti keinginan orang tuanya, cenderung menyamaratakan pola asuh dengan orang tua di masa-masa terdahulu, dan memiliki batasan serta aturan yang harus diikuti tanpa memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan pandangannya. Selain itu, terdapat pula pengasuhan permisif dan demokratis. Dalam pola asuh permisif, orang tua tetap ikut serta pada kehidupan anaknya, tanpa memberi garis, membenarkan, dan mengizinkan. Sementara itu, saat pengasuhan demokratis orang tua sering melakukan bimbingan komprehensi, komunikasi, dan responsif dengan baik dalam pengasuhan kepada anak. Penerapan pola asuh orang tua membuat remaja di SMPIT Al-Ghozali Kabupaten Jember mengalami masalah kecerdasan emosional. Sebanyak 60% dari 10 siswa terindikasi mengalami masalah

kecerdasan emosional seperti berbohong, tertekan, tidak percaya diri, bosan, malas, tidak menerima, melebih-lebihkan sesuatu, hingga membuat anak menyakiti diri sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola asuh anak remaja di SMPIT Al-Ghozali memiliki permasalahan yang bisa memengaruhi kecerdasan emosional.

Berdasarkan pemaparan di atas, adapun judul penelitian yang diangkat oleh penulis yaitu Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMPIT Al-Ghozali Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Remaja ialah individu ketika menghadapi perubahan fisik, yaitu mengalami perubahan dari emosi yang menunjukkan sifat sensitif, situasi sosial yang kuat, mental yang mudah tersinggung, dan spiritualitas. Pada masa ini, remaja tetap bekerja keras untuk kemampuannya sehingga mengetahui identitas dan tujuan hidupnya, sehingga remaja sangat sulit mencapai kematangan emosinya terutama dengan banyak hal yang sedang dialaminya. Hal ini dapat memengaruhi kecerdasan emosional seorang remaja dalam lingkungannya. Maka dari itu, peranan orang tua di lingkungan keluarga amat berarti pada perkembangan kepribadiannya. Bersumber pada pernyataan tersebut, peneliti berusaha mengaitkan hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di SMPIT Al-Ghozali Jember.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana pola asuh orang tua pada remaja di SMPIT Al-Ghozali Jember?
- b. Bagaimana kecerdasan emosional remaja di SMPIT Al-Ghozali Jember?
- c. Adakah hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di SMPIT Al-Ghozali Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di SMPIT Al-Ghozali Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pola asuh orang tua pada remaja di SMPIT Al-Ghozali Jember.
- b. Menganalisis kecerdasan emosional remaja di SMPIT Al-Ghozali Jember.
- c. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di SMPIT Al-Ghozali Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini akan bermanfaat untuk perkembangan ilmu keperawatan terkait pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja.

2. Bagi Praktisi Kesehatan

Hasil dari penelitian akan bisa digunakan sebagai bahan dalam peningkatan pelayanan medis atau keperawatan untuk mengembangkan dan meningkatkan edukasi pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bisa menambah data dan informasi dasar untuk peneliti berikutnya dalam melaksanakan penelitian terkait berhubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dimaksudkan bisa menyampaikan informasi, pemahaman, dan pendidikan kepada keluarga tentang pola asuh orang tua terkait kecerdasan emosional remaja, serta keluarga bisa bertindak sesuai tepat ketika mendampingi remaja sesuai dengan kewajiban pertumbuhan remaja saat berperilaku sosial.

